

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis memerlukan penelitian terdahulu untuk menjadi acuan sekaligus perbandingan dalam menguji suatu objek yang sedang diteliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang penulis jadikan pegangan atau sebuah perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Jurnal Ilmiah	Atika & Akbari, (2024)
1	Judul Penelitian	Analisis Komunikasi <i>Interpersonal</i> Dalam Proses Kegiatan Bimbingan Mentor Untuk Meningkatkan Citra Diri Anak Remaja Panti Asuhan
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi <i>interpersonal</i> dalam kegiatan mentoring dapat berperan dalam meningkatkan citra diri pada remaja.
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang bersifat mendalam dan kontekstual.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi antara mentor dan remaja panti asuhan berlangsung secara efektif, khususnya melalui

		komunikasi verbal yang mampu membangun kedekatan emosional. Proses komunikasi tersebut berperan dalam membentuk citra diri positif pada remaja, yang ditunjukkan melalui pandangan mereka terhadap diri sendiri sebagai individu yang berharga. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam komunikasi, seperti kondisi psikologis baik dari mentor maupun remaja. Di sisi lain, faktor pendukung utama dalam keberhasilan komunikasi antar pribadi adalah adanya rasa nyaman dan keterbukaan dalam berinteraksi.
	Persamaan	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama mengkaji komunikasi antar pribadi sebagai proses utama dalam interaksi sosial serta hubungannya dengan pembentukan citra diri individu. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna dari proses komunikasi yang terjadi.
	Perbedaan	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian Atika dan Akbari

		berfokus pada remaja di panti asuhan dalam konteks kegiatan mentoring, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas mahasiswa Kuningan. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada efektivitas komunikasi dalam proses bimbingan, sementara penelitian penulis akan lebih menyoroti makna komunikasi antar pribadi dalam membentuk citra diri di lingkungan komunitas yang memiliki dinamika interaksi yang lebih kompleks.
2	Jurnal Ilmiah	Widiani <i>et al.</i> , (2025)
	Judul Penelitian	Peran Komunikasi Komunitas Ipmil Raya Umi Dalam Peningkatan Citra Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Untuk Berprestasi Di Universitas Muslim Indonesia
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi komunitas dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa serta mengidentifikasi aktivitas komunikasi komunitas dalam membangun citra komunitas.
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan

		data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data secara mendalam.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi komunitas memiliki peran yang signifikan dalam membentuk citra diri dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Proses komunikasi yang berlangsung secara terbuka, partisipatif, dan suportif mampu mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi serta berkontribusi dalam kegiatan komunitas. Selain itu, lingkungan komunikasi yang positif dalam komunitas juga berperan dalam membentuk persepsi diri yang lebih baik pada anggota.
	Persamaan	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama mengkaji aspek komunikasi dalam konteks komunitas atau komunitas serta hubungannya dengan pembentukan citra diri individu. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses komunikasi secara mendalam.
	Perbedaan	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus kajian komunikasi.

		Penelitian Widiani, Ahdan, dan Abd Majid lebih menekankan pada komunikasi komunitas secara umum, sedangkan penelitian penulis akan lebih berfokus pada komunikasi antar pribadi yang terjadi di dalam komunitas. Selain itu, penelitian ini mengkaji citra diri dan kepercayaan diri secara bersamaan, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada citra diri sebagai fokus utama kajian, dan berimplikasi terhadap citra komunitas.
3	Jurnal Ilmiah	Arfan <i>et al.</i> , (2025)
	Judul Penelitian	Analisis Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Citra Komunitas di Era Digital (Studi pada Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Bone)
	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang diteliti.
	Hasil Peneliaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan komunitas dalam meningkatkan citra melibatkan pemanfaatan media digital seperti media sosial, penyusunan pesan

		yang terstruktur, serta konsistensi dalam penyampaian komunikasi kepada publik. Strategi tersebut dinilai mampu membangun persepsi positif terhadap komunitas di mata khalayak.
	Persamaan	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kesamaan pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif, serta kesamaan dalam membahas aspek komunikasi dan citra. Kedua penelitian sama-sama melihat komunikasi sebagai faktor penting dalam membangun persepsi terhadap komunitas atau komunitas.
	Perbedaan	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Arfan <i>et al.</i> lebih menitikberatkan pada strategi komunikasi dalam konteks digital, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada komunikasi antarpribadi dalam interaksi langsung yang berimplikasi pada pembentukan citra dan kepercayaan diri individu dalam komunitas mahasiswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, komunikasi memang memiliki peran penting dalam membentuk citra diri individu dalam konteks komunitas maupun kelompok sosial seperti komunitas. Penelitian Atika & Akbari, (2024) mengkaji

komunikasi interpersonal dalam konteks mentoring sebagai sarana pembentukan citra diri remaja, sedangkan Widiani *et al.*, (2025) berfokus pada peran komunikasi komunitas dalam meningkatkan citra dan kepercayaan diri mahasiswa melalui berbagai aktivitas komunitas. Adapun penelitian Arfan *et al.*, (2025) menekankan pada strategi komunikasi komunitas dalam meningkatkan citra di era digital.

Meskipun memiliki relevansi, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek strategi, peran, dan aktivitas komunikasi, serta hasil yang ditimbulkan, tanpa menggali secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman komunikasi antarpribadi dalam kehidupan komunitas. Selain itu, kajian mengenai komunikasi antarpribadi dalam konteks komunitas mahasiswa daerah sebagai ruang pembentukan citra diri juga masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada komunikasi antarpribadi sebagai proses yang sarat makna subjektif, dengan tujuan memahami bagaimana anggota komunitas memaknai pengalaman komunikasinya serta bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam pembentukan citra diri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi antarpribadi dan pembentukan citra diri dalam konteks komunitas mahasiswa.

B. Kajian Teori

1. Efektivitas Komunikasi Joseph A DeVito

Dalam penelitian ini efektivitas komunikasi antarpribadi Joseph A DeVito menjadi konsep yang dijadikan pisau penelitian oleh penulis. Komunikasi antarpribadi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana individu membentuk dan mengembangkan persepsi terhadap dirinya (Rakhmawati, 2013). Melalui interaksi yang terjadi secara langsung, individu memperoleh berbagai umpan balik yang kemudian berkontribusi dalam proses penilaian dan pemaknaan diri dalam lingkungan sosialnya.

Menurut DeVito dalam (Septihani *et al.*, 2024), komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antara

individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Dalam proses ini, setiap individu tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai penerima pesan secara bersamaan, sehingga interaksi yang terjadi bersifat dinamis dan berkelanjutan. Proses tersebut melibatkan berbagai unsur, seperti pelaku komunikasi, pesan, saluran, konteks, serta umpan balik yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama.

Menurut DeVito dalam (Buwana, 2025), komunikasi antarpribadi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, menciptakan kedekatan emosional, serta membentuk persepsi individu terhadap dirinya maupun orang lain. Interaksi yang efektif akan menghasilkan hubungan yang lebih terbuka, saling percaya, dan suportif, sehingga berpengaruh terhadap cara individu memandang dan menilai dirinya di dalam lingkungan sosial.

Lebih lanjut, DeVito, (2011) mengemukakan bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dilihat melalui lima unsur utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Berikut ini adalah penjabaran dari lima unsur utama tersebut:

- a. Keterbukaan (*openness*) merujuk pada kesediaan individu untuk mengungkapkan informasi, perasaan, serta menerima tanggapan dari orang lain secara jujur. Sikap ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang transparan dan meminimalkan terjadinya kesalahpahaman.
- b. Empati (*empathy*) merupakan kemampuan individu dalam memahami kondisi emosional serta sudut pandang orang lain. Dengan adanya empati, interaksi menjadi lebih bermakna karena individu mampu menempatkan dirinya pada posisi lawan bicara.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*) berkaitan dengan terciptanya suasana komunikasi yang terbuka, tidak menghakimi, dan memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan dirinya secara lebih bebas.

- d. Sikap positif (*positiveness*) menunjukkan adanya pandangan yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam proses interaksi. Hal ini tercermin melalui perilaku saling menghargai dan memberikan apresiasi dalam komunikasi.
- e. Kesetaraan (*equality*) mengacu pada adanya posisi yang seimbang antara individu dalam komunikasi, di mana masing-masing pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat tanpa adanya dominasi.

Dengan demikian, komunikasi antarpribadi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna yang berkontribusi terhadap konstruksi citra diri individu. Dalam konteks komunitas mahasiswa, kualitas interaksi antarindividu menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis, memperkuat kepercayaan, serta memengaruhi pembentukan citra diri sebagai bagian dari identitas sosial dalam komunitas. Dalam penelitian ini, konsep efektivitas komunikasi antarpribadi DeVito digunakan sebagai landasan untuk memahami komunikasi antarpribadi yang terjadi.

2. Konsep Diri Jalaluddin Rakhmat

Setelah sebelumnya membahas konsep utama dalam penelitian ini, maka selanjutnya masuk kepada konsep pendukung yang akan menyeimbangkan konsep utama. Dalam penelitian ini konsep diri menjadi konsep pendukung. Konsep diri merupakan salah satu konsep penting dalam kajian komunikasi yang menjelaskan bagaimana individu memandang, menilai, dan memaknai dirinya dalam lingkungan sosial seperti halnya kondisi di dalam sebuah komunitas (Hartanti, 2018). Menurut Gufron dan Rini dalam (Ahmad, 2023) Konsep diri merupakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

Sedangkan, menurut Rakhmat, (2018) dalam bukunya Psikologi Komunikasi konsep diri adalah gambaran yang dimiliki individu mengenai dirinya yang meliputi keyakinan, perasaan, serta penilaian terhadap diri sendiri. Konsep diri

bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan pengalaman komunikasi yang dialami individu dalam kehidupan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri tidak terbentuk secara mandiri, melainkan melalui proses interaksi sosial yang melibatkan komunikasi, respons, serta umpan balik dari lingkungan. Selain itu terdapat dua komponen dalam konsep diri pertama komponen kognitif dan kedua komponen afektik, komponen kognitif disebut dengan citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut dengan harga diri (*self esteem*).

Konsep diri juga mencakup beberapa aspek penting, di antaranya persepsi diri (*self-perception*), penilaian diri (*self-evaluation*), serta harapan diri (*self-ideal*). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memengaruhi bagaimana individu bersikap serta berinteraksi dalam lingkungan sosialnya, termasuk dalam aktivitas komunitas.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep diri menjadi landasan teoritis untuk memahami proses pembentukan citra diri anggota komunitas mahasiswa Kuningan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Interaksi komunikasi antarpribadi yang terjadi di dalam komunitas, baik secara verbal maupun nonverbal, memberikan pengalaman serta umpan balik yang secara langsung memengaruhi cara individu memandang dirinya. Maka, konsep diri dapat dipahami sebagai dasar yang menjelaskan bagaimana citra diri individu terbentuk melalui proses komunikasi dalam lingkungan komunitas yang memiliki dinamika sosial yang khas.

C. Kajian Konseptual

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi secara langsung antara dua individu atau lebih yang memiliki hubungan tertentu, baik dalam konteks formal maupun informal (Uyun *et al.*, 2022). Proses ini melibatkan penyampaian makna melalui pesan verbal dan nonverbal yang berlangsung secara dinamis serta memungkinkan adanya umpan balik

secara langsung. Dalam konteks komunitas, komunikasi antarpribadi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium untuk membangun relasi, menciptakan pemahaman bersama, serta memengaruhi sikap dan perilaku individu.

Dalam literatur, banyak sekali arti komunikasi antarpribadi menurut para ahli, salah satunya menurut DeVito dalam (Anggraini *et al.*, 2022), “*interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.*” yang artinya “komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, orang-orang tersebut terhubung dalam beberapa cara”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi tidak hanya berorientasi pada proses penyampaian pesan, tetapi juga pada kualitas hubungan yang terjalin di antara individu-individu yang berkomunikasi.

Konsep komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami pengalaman komunikasi yang berlangsung di antara anggota komunitas mahasiswa Kuningan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Interaksi yang diamati tidak terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup proses membangun kedekatan, saling bertukar pengalaman, memberikan umpan balik, serta memaknai setiap interaksi yang terjadi dalam aktivitas komunitas. Maka, penelitian ini tidak berfokus pada pola komunikasi komunitas secara struktural, melainkan pada pengalaman komunikasi yang dialami oleh setiap anggota dalam menjalin hubungan dengan anggota lainnya.

Sebagai landasan dalam menganalisis kualitas komunikasi antarpribadi, penelitian ini menggunakan konsep efektivitas komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Konsep tersebut meliputi keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Kelima aspek tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana proses komunikasi antarpribadi berlangsung di antara anggota komunitas, sehingga

dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman komunikasi yang mereka bangun selama berinteraksi.

2. Citra Diri

Citra diri merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan bagaimana individu memandang, menilai, dan menggambarkan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial (Satyanandani *et al.*, 2023). Citra diri terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan, di mana individu menerima berbagai pengalaman, penilaian, serta umpan balik dari orang lain yang kemudian diinternalisasi menjadi gambaran tentang dirinya.

Menurut Rakhmat (2018) konsep diri mencakup aspek kognitif, afektif, dan evaluatif yang membentuk cara individu memahami dirinya. Dalam hal ini, citra diri (*self-image*) lebih menekankan pada aspek kognitif, yaitu bagaimana individu mendeskripsikan dirinya berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Citra diri tidak bersifat statis, melainkan dinamis yang dapat berubah seiring dengan pengalaman komunikasi dan interaksi sosial yang dialami individu. Adapun indikator citra diri dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- a. Persepsi terhadap diri sendiri, yaitu bagaimana individu menilai kemampuan, kelebihan, dan kekurangannya.
- b. Kepercayaan diri, yaitu tingkat keyakinan individu terhadap dirinya dalam menghadapi situasi sosial.
- c. Penilaian diri, yaitu bagaimana individu mengevaluasi dirinya berdasarkan pengalaman yang diperoleh.
- d. Serta penerimaan diri, yaitu sejauh mana individu mampu menerima dirinya secara positif.

Dalam konteks penelitian ini, citra diri dipahami sebagai hasil dari proses pengalaman komunikasi yang dialami individu dalam subjek penelitian yaitu komunitas mahasiswa Kuningan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

interaksi yang terjadi secara terus-menerus akan membentuk cara individu memandang dirinya, baik secara positif maupun negatif.

3. Komunitas

Secara Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunitas memiliki arti kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah. Sedangkan menurut Robbins dalam (Tanjung *et al.* 2022), komunitas adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Komunitas merupakan suatu wadah sosial yang terdiri dari sekumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu melalui pembagian tugas, struktur, serta sistem yang telah disepakati bersama (Hemeto *et al.*, 2023). Dalam komunitas, interaksi antarindividu menjadi aspek penting yang menentukan keberlangsungan aktivitas serta pencapaian tujuan bersama. Di Indonesia banyak sekali jenis komunitas, mulai dari komunitas berbasis masyarakat seperti yang ada di lingkungan pedesaan bahkan hingga tingkat lingkungan perkotaan. Berikutnya, komunitas berbasis mahasiswa yang terdapat di lingkungan kampus, mulai dari tingkat internal kampus seperti program studi, fakultas, dan perguruan tinggi hingga tingkat eksternal kampus seperti komunitas mahasiswa daerah.

Dalam konteks komunitas mahasiswa, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial bagi anggotanya salah satunya dalam mengelola citra dirinya. Melalui keterlibatan dalam komunitas, individu akan terlibat dalam berbagai proses komunikasi, baik secara formal seperti rapat dan diskusi, maupun informal seperti interaksi sehari-hari antar anggota.

Komunitas juga menjadi lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan identitas diri. Hal ini dikarenakan individu tidak hanya

menjalankan peran sebagai anggota komunitas, tetapi juga berinteraksi secara intens dengan individu lain yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang khas dan beragam. Proses ini secara tidak langsung akan memengaruhi cara individu memandang dirinya, terutama melalui pengalaman komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis memposisikan komunitas mahasiswa Kuningan sebagai konteks sosial tempat berlangsungnya komunikasi antarpribadi. Melalui interaksi yang terjadi dalam komunitas, individu memperoleh pengalaman komunikasi yang kemudian berperan dalam membentuk citra diri individu anggota komunitas.

4. Komunitas Mahasiswa Kuningan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Keluarga Mahasiswa Kuningan (Kamuning) UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu komunitas mahasiswa kedaerahan yang mewadahi mahasiswa asal Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, yang sedang menempuh pendidikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Komunitas ini dibentuk sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga identitas kedaerahan, serta menjadi ruang pengembangan diri bagi para anggotanya dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Sebagai komunitas mahasiswa, Kamuning tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan kegiatan formal, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang intens antar anggotanya. Interaksi tersebut terjadi dalam berbagai bentuk, baik melalui kegiatan komunitas seperti rapat, diskusi, dan program kerja, maupun dalam komunikasi informal sehari-hari. Hal ini menjadikan Kamuning sebagai lingkungan yang kaya akan proses komunikasi antarpribadi di antara para anggotanya.

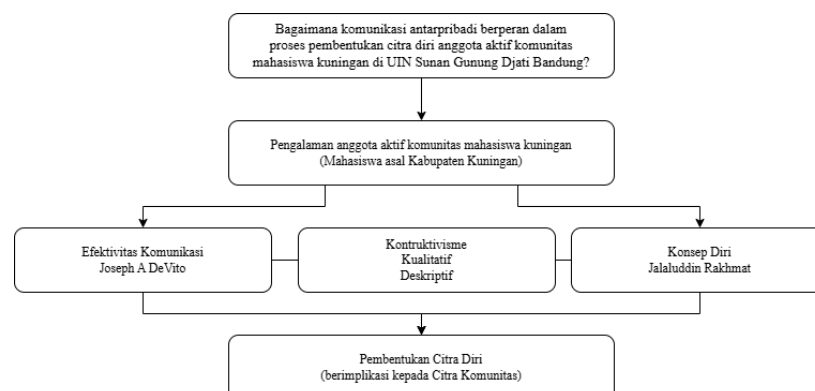
Dalam konteks penelitian ini, Kamuning dipandang sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan citra diri melalui komunikasi antarpribadi. Anggota atau anggota komunitas tidak hanya berperan sebagai individu yang berinteraksi, tetapi juga sebagai bagian dari

kelompok yang saling memberikan umpan balik, penilaian, serta dukungan satu sama lain. Proses tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara individu memandang dirinya, terutama dalam hal kepercayaan diri, penerimaan diri, serta penilaian terhadap kemampuan pribadi.

Selain itu, kedekatan latar belakang daerah yang dimiliki oleh anggota Kamuning juga menciptakan dinamika komunikasi yang khas, di mana terdapat kesamaan nilai, budaya, dan pengalaman yang dapat memperkuat hubungan *interpersonal*. Kondisi ini berpotensi menciptakan komunikasi yang suportif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan citra diri.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana komunikasi antarpribadi sebagai proses interaksi sosial berperan dalam membentuk citra diri individu melalui pengalaman dan pemaknaan yang terjadi dalam lingkungan sosial. Keluarga Mahasiswa Kuningan dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks sosial utama yang menjadi ruang berlangsungnya komunikasi antarpribadi, sekaligus sebagai lingkungan yang berperan dalam proses pembentukan citra diri anggotanya.

Penjabaran kajian konseptual dalam penelitian ini disusun ke dalam sebuah kerangka konseptual yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai alur pemikiran penulis terhadap fokus penelitian yang dilakukan. Kerangka konseptual tersebut divisualisasikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: Olahan Penulis